

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Pembimbing Agama

Harun Nasution mengungkapkan bahwa agama memiliki arti, religi atau relegere, religare. Agama juga memiliki arti tunduk, balasan, serta kebiasaan. Relegere ini dalam bahasa latin memiliki arti membaca dan mengumpulkan. Sedangkan religare memmilki arti mengikat. Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi¹.

Agama adalah kepercayaan kepada spiritual. Hal ini diungkapkan oleh Tylor. Sedangkan Clifford Geertz juga mengartikan bahwa agama adalah memiliki arti simbol-simbol yang suci yang berfungsi” untuk mensintesis etos-etos manusia dan pandangan dunia mereka” sepenuhnya tidak memperhatikan pertanyaan apakah pandangan dunia yang disokong oleh keyakinan keagamaan tertentu adalah salah atau benar.²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu keyakinan dan pandangan seseorang akan keyakinannya, keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta tata pergaulan manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan Penciptanya serta manusia dengan lingkungannya³.

Pembimbing berasal dari kata bimbingan yang terjemahan dari *guidance* yang memiliki beberapa makna.

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press,1985), Cet Ke-5, h 1-2

² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Frunsisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm 50

³ <http://zocara.blogspot.com/2016/01/pengertian-agama-menurut-para-ahli.html?m=1> diakses pada tanggal 25 Desember 2021 jam 19.45

Sertez dan Stone menemukan bahwa *guidance*, berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* yang mempunyai arti (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberi petunjuk), *regulating* (mengatur), *govering* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberi nasehat)⁴.

Seperti hal yang dikemukakan diatas penggunaan istilah bimbingan diatas ditekankan kepada peranan pihak pembimbing. Hal ini tidak sesuai karena klienlah yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membuat keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusan tersebut. Maka dari itu berikan beberapa pendapat dari beberapa ahli :

Menurut Miller I. Djumhur dan Moh Surya, bimbingan diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan dengan tujuan untuk dapat dicapainya pemahaman diri yang dibutuhkan dalam menyesuaikan diri atau adaptasi di sekolah, keluarga maupun masyarakat secara maksimum.⁵

Prayitno dan Erman Amti, berpendapat bahwa bimbingan adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang individu atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, orang tua, dewasa, agar orang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”⁶

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah “Suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan ataupun permasalahan di

⁴ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015),20.

⁵ Miller, *Guidance Principles and Service*, (Toranto CHRLES E Merril Publishing a Bell dan Howel 1988) hlm 36

⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*(Padang :Ghalia Indonesia 2003) hlm 45

dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.⁷

United States Office of Education mempunyai rumusan bimbingan untuk memberikan bantuan secara terorganisir kepada peserta didik secara sistematis untuk menyesuaikan diri atau adaptasi dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapinya misalnya problema pendidikan, kesehatan, jabatan, kesehatan dan sosial maupun pribadi. Pelaksanaan bimbingan ini yaitu dengan cara mengarahkan kepada peserta didik agar mengetahui tentang pribadinya sebagai diri individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁸

Menurut Djumhur dan Moh. Surya bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya yang diberikan bimbingan secara terus menerus dengan sistematis agar klien mampu memahami dirinya, memiliki kemampuan mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya untuk mencapai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik sekolah, masyarakat maupun dalam keluarga.⁹

Menurut Nata Wijaya yang dikutip lagi oleh Drs Juhana Wijaya yang berjudul “Psikologi Bimbingan”. Bimbingan adalah suatu proses memberikan pertolongan atau bantuan secara terus menerus kepada individu agar individu tersebut dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan keadaan lingkungan sekolah.¹⁰

Dengan melihat beberapa pengertian menurut beberapa ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara berkala dengan sistematis yang diberikan individu yang bermasalah agar mereka dapat mengatasi masalah yang

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi & Karier),(CV. Andi Offset, 2004), hlm 41

⁸ H M Arifin, *Teori- Teori Konseling Agama Dan Umum* (Jakarta :Pt Golden Terayon Press 2003) hlm 35

⁹ Djumhur Dan Moh Surya *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Bandung :PPB IKIP 1975) Hlm 77

¹⁰ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus:IAIN KUDUS,2018) hlm 11-13

dihadapi , menyesuaikan diri, memahami dirinya serta dapat memberikan kesejahteraan dan ketenangan dalam kehidupannya. Adapun pengertian pembimbing agama adalah seseorang yang memberikan bantuan berupa bimbingan kepada individu secara berkala dengan berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan bertujuan untuk mencapai keselamatan bagi dirinya sendiri sesuai apa yang diharapkannya. Kemudian untuk pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan kepercayaan kepada Tuhan dengan arahan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹¹

a. Syarat – Syarat Pembimbing Agama

Pembimbing dalam melakukan pekerjaannya harus mengetahui apa saja syarat-syarat pembimbing agama yang sebaik-baiknya diantaranya :

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang meluas, memiliki pengalaman, baik dari segi teori maupun segi praktik.
- 2) Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang tepat serta bijak apabila pembimbing sudah cukup dewasa dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.¹²
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila tidak, hal ini dapat mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Seorang pembimbing juga harus memiliki rasa cinta dalam pekerjaannya, dan mempunyai rasa empati, kasih sayang terhadap individu atau anak yang dihadapinya.
- 5) Seorang pembimbing agama harus memiliki inisiatif, ide yang baik karna bertujuan untuk meningkatkan kualitas bimbingan ke arah yang lebih baik.

¹¹ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 1998), Cet Ke-1, hlm 9

¹² D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanusius, 1983), hlm

- 6) Seorang pembimbing harus baik hati, ramah, supel, sopan agar individu yang dihadapinya merasa nyaman dan senang.¹³

M, Arifin sebagaimana yang dikutip oleh M. Lutfi seorang pembimbing agama dan konselor Islam. harus memiliki kualifikasi persyaratan, kemampuan yang sesuai dengan rumusan syarat-syaratnya. Adapun syarat-syarat ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Menjadi pembawa agama yang konsekuen hendaknya meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang dikagumi) sebagai muslim sejati, baik lahir maupun batin di kalangan orang yang dibimbingnya.
- 2) Dalam melakukan bimbingan, hendaknya memiliki kepribadian yang menarik di kalangan yang dibimbingnya, dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Mempunyai bekal kematangan jiwa guna untuk menghadapi permasalahan atau probelmatika yang memerlukan pemecahan.
- 4) Memiliki tata cara berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar, orang yang dibimbing serta dapat bekerjasama dengan berbagai pihak.
- 5) Memiliki rasa cinta, kasih dan empati kepada klien agar selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam membantu dan menyelesaikan masalahnya.
- 6) Memiliki keyakinan bahwa, klien yang dihadapi memiliki suatu kemampuan dasar atau potensi, bakat yang mungkin dikembangkan menjadi lebih baik.
- 7) Memiliki kesabaran ketangguhan, simpati serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, selalu bersemangat dan tidak mudah putus asa.
- 8) Memiliki jiwa yang progresif atau ingin maju, sehingga ada keyakinan kuat untuk menjadikan upaya untuk lebih mengembangkan ke yang lebih baik lagi.

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi & Karier),(CV. Andi Offset, 2004), hlm 41

- 9) Memiliki ilmu pengetahuan yang memadai untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan dalam menjalankan pekerjaannya dan tugas atau tanggung jawabnya..¹⁴

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pembimbing agama diantaranya:

- 1) Memiliki akhlakul karimah
- 2) Bertawakkal, berserah diri dan mengandalkan Allah SWT dalam segala urusan.
- 3) Sabar, dalam hal ini sabar menahan dalam menghadapi orang yang dibantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- 4) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan orang yang dibantu.
- 5) Retorika baik, mengatasi keraguan orang yang dibantu dan dapat mengatasi keraguan serta dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- 6) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak.¹⁵

b. Tugas, Fungsi dan Peran Pembimbing Agama

Dalam agama Islam seorang pembimbing agama atau konselor memiliki peranan penting dalam menyampaikan ilmu-ilmu dakwah karena peranan ini berfungsi sebagai juru dakwah ataupun muballigh. Pesan ini dapat disampaikan kepada manusia secara individu maupun kelompok agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat diyakini, dapat digunakan sebagai pedoman. Dalam agama Islam para pembimbing agama ataupun konselor menyampaikan pesan dengan cara penuh, utuh, universal serta menyeluruh..¹⁶

¹⁴ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) hlm 156

¹⁵ Mu'awanah, Elfi, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2012) Cet ke 3 hlm 142

¹⁶ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) hlm 156

Kesembuhan, keselamatan, ketenangan dan kebersihan rohani klien merupakan tugas dari Pembimbing sesuai dengan psikoterapi yang berwawasan Islam. Suatu bimbingan mengandung aktifitas yang berdimensi dalam ibadah, berefek sosial, dan bermuatan teologis tidak semata-mata bersifat kemanusiaan.¹⁷ Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Samsul Nizar Tugas seorang pembimbing yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mengingat Allah,. hal ini sesuai pendapat Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Samsul Nizar.¹⁸

Sedangkan fungsi pembimbing agama Menurut Dewa Ketut Sukardi yang dikutip dalam bukunya Samsul Munir Amin mengungkapkan bahwa fungsi pembimbing agama adalah

- 1) Menyalurkan, ialah seorang pembimbing memberikan penyaluran berupa bantuan kepada klien sesuai dengan lingkungan dan keadaan dirinya.
- 2) Mengadaptasikan, ialah pembimbing agama dalam membantu klien di lingkungan klien untuk mengadaptasikan diri atau menyesuaikan klien dengan keadaan orang-orang disekitar lingkungan tersebut.
- 3) Menyesuaikan, ialah pembimbing agama membantu klien untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
- 4) Pencegahan, ialah pembimbing agama membantu klien dalam mencegah timbulnya masalah baru dan kemungkinan terjadinya suatu hambatan.
- 5) Perbaikan, ialah pembimbing agama dalam membantu klien untuk memperbaiki kondisi klien baik dari dirinya sendiri maupun pandangan buruk dari orang lain.

¹⁷ Isep Zaeenl Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009) hlm 41

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Oers,2002), Cet Ke-1, hlm 22

- 6) Pengembangan, ialah pembimbing agama membantu klien dalam melewati proses atau fase dalam perkembangan dirinya secara teratur.¹⁹

Kemudian dalam ilmu psikologi, peran diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku yang seseorang yang memiliki status serta diharapkan oleh orang lain di dalam suatu kelompok tertentu.²⁰ Bimbingan agama adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seoarng individu ataupun kelompok melalui usahanya sendiri agar dapat mengembangkan kemampuan serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan manfaat sosial.²¹ Adapun peran pembimbing agama menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai hal yang dapat mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang dapat memprediksi perbuatan orang lain dengan batasan tertentu dan orang yang bersangkutan akan mendapat penyesuaian perilaku dirinya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya, hubungan-hubungan sosial yang ada dalm masyarakat, peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.²²

c. Dalil-dalil Al-Qur'an tentang Pembimbing Agama Islam

Ketika hendak melakukan suatu pekerjaan, tindakan atau perbuatan, sebaiknya dijadikan suatu pedoman, pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan dengan ketentuan-ketentuan tertentu sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dari klien sendiri supaya bimbingan tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Sebagaimana yang terdapat pada Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: PT Rineka Amzah, 2010), Cet Ke-1 hlm 4849

²⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT, Eresco, 1988), hlm 135

²¹ Umar Santoso, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung : CV, Pustaka Setia, 1998) Cet Ke-1 hlm 445

²² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 2013

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).²³

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن
نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢٦﴾

Artinya : “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk

²³ Al-Qur'an Surat Al-Nahl Ayat 125, Yayasan Penyelenggara Terjemah dan Penafsir Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : Emas, 2014), hlm 545

kepada jalan yang lurus”. (QS. Asy-Syura: 52)²⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron : 104)²⁵

Pembimbing dalam melaksanakan bimbingan sebenarnya sudah berada dalam Al-Qur’an yang bersifat global atau umum dan berhubungan dengan amar ma’ruf nahi munkar yang artinya mendekati dengan perkara yang baik dan menjauhi larangan-larangan atau perkara yang buruk. Pembimbing agama juga memiliki konteks yang sama yaitu membimbing umat untuk menyeru untuk berbuat kebaikan. kebaikan yang dilakukan oleh pembimbing agama disini bersifat membimbing agama kepada sesuatu yang dianjurkan oleh norma masyarakat serta agama. Hal ini juga sesuai dengan konsep ustadz yang mana memberikan bimbingan kepada umat individu untuk berbuat baik dan dapat bermanfaat kepada sesama.

2. Pengertian Religiusitas

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain *religi*, *religion* (dalam bahasa Inggris) , *religio/relegare* (dalam bahasa Latin), dan *dien* (dalam

²⁴ Al-Qur’an Surat As-Syura Ayat 52, Yayasan Penyelenggara Terjemah dan Penafsir Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta : Emas, 2014), hlm 578

²⁵ Al-Qur’an Surat Ali Imron Ayat 104, Yayasan Penyelenggara Terjemah dan Penafsir Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta : Emas, 2014), hlm 589

bahasa Arab). Kata *religion* dan *religie* adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.²⁶ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri memiliki berbagai arti. Ia bisa berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan) dan lain sebagainya. Religiusitas sering dikenal atau identik dengan keagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Religiusitas juga mengandung makna bahwa agama memiliki aturan, kewajiban, keharusan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya.²⁷

Mangunwija berpendapat bahwa pengertian religiusitas adalah suatu aspek yang sudah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Hal ini juga serupa diungkapkan oleh Glock & Stark mengenai religiusitas yaitu sikap keberagaman yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.²⁸ Menurut Madjid religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban alam atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris²⁹.

Religiusitas agama Islam memiliki 5 aspek menurut Kementrian dan Lingkungan Hidup RI (1987) terdiri dari :

²⁶ <https://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 09.00

²⁷ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (Surabaya : CV Jakad Media Publishing) hlm 90

²⁸ Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas* (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan 1982) Hlm 98

²⁹ Majid, *Islam Kemoderenan Dank E-Indonesiaan* (Bandung : mizan pustaka 1992) Hlm 88

- a. Aspek iman (keyakinan) aspek ini menyangkut suatu keyakinan yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhannya, malaikat, para nabi dan lain sebagainya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan berisi tentang kehadiran tuhan, menyangkut hal larangan dan lain-lain yang merupakan pengalaman dan perasaan seseorang.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan bermasyarakat, misalnya berbuat kebaikan sesama manusia, saling tolong menolong, menolong atau membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang religiusitas diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya atau penciptanya melalui berbagai ajaran agama yang sudah diyakini, dipelajari dan terinternalisasi dalam diri dan jiwa seseorang dan dapat mencerminkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai ketaatan pada agama (nilai religius dalam karya sastra adalah unsur-unsur yang melatarbelakangi nilai keagamaan sebagai pencerminan para pemeran ataupun pengarang dalam cerita. Nilai religius merupakan sikap, sifat, dan tingkah laku yang wajib dan patuh dilaksanakan dalam ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain seperti saling menghargai satu sama lain. Nilai religius ini merupakan bentuk bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan adanya nilai-nilai religius seseorang akan lebih menghayati dan menikmati hidup serta dalam

³⁰ Pemerintah Republic Indonesia Kementerian Dan Lingkungan Hidup RI Tahun 1987

menjalani kehidupan ini dengan penuh makna bukan hanya sekedar apa yang tampak, seperti hukum-hukum resmi dan formal.

Menurut Alim dari segi isi, agama merupakan perangkat-perangkat nilai dalam kehidupan yang dijadikan barometer bagi pemeluknya dalam melakukan sebuah tindakan dalam menjalankan kehidupan.

Menurut menjabarkan nilai religius dalam cakupan luas yaitu keimanan dan ketakwaan (aqidah), kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum (syariat), serta etika dan moral beragama (akhlak)³¹.

b. Dimensi Religiusitas

Banyak penelitian yang tidak menemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif pada berbagai segi *Subjective well being*, berpengaruh positif pada persepsi kualitas hidup. Religiusitas digambarkan dalam lima dimensi intelektual (ilmu), dimensi pengalaman dan penghayatan, serta dimensi konsekuensi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, suatu ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu agama yang dianutnya serta menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu : ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharap para pemeluk agama.

³¹ Rubie Gunadi, *Religiusitas, Refleksi, dan Subjektivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) hlm 37-39

- 3) Dimensi penghayatan
Dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengrapan-pengharapan tertentu, tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan dan langsung mengenai kenyataan terakhir.
- 4) Dimensi pengetahuan agama
Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang beragama minimal atau paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi
Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dari diri seseorang dari hari ke hari.³²

3. Pengertian Lansia

a. Pengertian lansia

Lansia adalah masa perkembangan terakhir dalam kehidupan. Beberapa peneliti mengatakan bahwa semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Pada masa ini, manusia akan banyak mengalami perubahan fisik, mental dan sosial. Seiring berjalannya waktu mereka tidak dapat melakukan aktifitas seperti sebelumnya. Adapun kategori lanjut usia adalah, mereka yang mengalami usia diatas 60 tahun dan biasa disebut masa emas atau tahun emas karena, proses menua adalah proses alami pada semua makhluk di bumi ini. Lansia atau masa tua merupakan salah satu rangkaian perjalanan hidup dan perkembangan individu. Segalas sesuatu yang terjadi dalam diri individu lanjut usia, merupakan akumulasi dari perjalanan panjang kehidupannya, sejak tahap-

³² Uswatun Khasanah, *Psikologi Agama* (Surabaya: CV Kanaka Media, 2020) hlm 53-55

tahap sebelumnya. Manusia memiliki masa proses perkembangan dan mengalaminya dalam stase-stase yang berkesinambungan, mulai dari saat konsepsi, berubah menjadi bayi ketika baru dilahirkan di bumi, tumbuh serta berkembang menjadi anak, mencapai tahap remaja biasa ditandai dengan masa pubertas, dewasa, hingga akhirnya sampai pada masa usia lanjut. Perkembangan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan berakhir ketika individu mengalami kematian.³³

Di usia yang tua ada beberapa proses penuaan yang terjadi yaitu suatu proses menghilangnya kemampuan jaringan, memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi serta memperbaiki kerusakan yang dideritanya. Hal ini terjadi secara perlahan-lahan dan memerlukan suatu proses. Seiring dengan proses menua tersebut, mengalami penurunan tubuh yang mengalami masalah kesehatan.³⁴

Dalam psikologi perkembangan dikenal istilah konsep usia. Istilah konsep usia itu sendiri menggambarkan rentang usia yang dialami oleh individu. Dengan kata lain usia kronologis adalah usia yang diukur mulai dari tahun individu dilahirkan dan sampai dengan tahun ketika dilakukan pengukuran. Selain itu dikenal juga dengan istilah psikologis, yaitu usia yang ditunjukkan pada kemampuan adaptif individu terhadap perubahan-perubahan yang dialami oleh individu tersebut.³⁵ Menjadi tua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain kulit mulai keriput, perubahan warna pada rambut,

³³ Santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 190

³⁴ Maryam, R Siti dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2011) hlm 32

³⁵ Endah Puspita, Sartini Nuryoto, *Penerimaan diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi* (jurnal psikologi 2002 no 2) hlm 73-88

mudah lelah dan lemas, emosi tidak stabil, gerakan mulai melambat dan kurang lincah, dan akan terjadi penumbuhan lemak dibagian perut dan pinggul. Kemunduran yang terjadi adalah kemampuan-kemampuan kognitif seperti penurunan ingatan (pikun), kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal-hal atau ide baru. Beberapa aspek yang berkaitan dengan proses yang biasa disebut penuaan yaitu aspek psikologis, biologis, dan sosial.

b. Klasifikasi Lansia

Ada 5 klasifikasi pada lansia berikut macam-macamnya :

- 1) Pralansia (praseenilis)
Seseorang yang usianya antara 45 sampai dengan 59 tahun
- 2) Lansia
Seseorang yang usianya 60 tahun atau lebih
- 3) Lansia resiko tinggi
Seorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
- 4) Lansia potensial
Lansia yang masih mampu melakukan aktifitas pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa.
- 5) Lansia tidak potensial
Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

c. Karakteristik Lansia

Menurut Budi Anna Keliat , lansia memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 ayat 2 UU No 13 tentang kesehatan)
- 2) Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan

- biospikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- 3) Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.³⁶

d. Tipe Kepribadian Lansia

Menurut Kuntjoro lansia memiliki beberapa tipe kepribadian antara lain :

- 1) Tipe kepribadian konstruktif (*Contruction Personality*), biasanya tipe seperti ini tidak banyak mengalami gejolak, tenang dan mantap sampai tua.
- 2) Tipe kepribadian mandiri (*Independent personality*) pada tipe ini kecenderungan mengalami post power syndrome, apalagi jika pada masa lansia tidak melakukan kegiatan yang membuat dirinya lebih mandiri.
- 3) Tipe kepribadian tergantung (*Dependent personality*) tipe ini berkaitan dengan keluarga atau bergantung dengan keluarga. Apabila salah satu pasangan meninggal dunia maka akan mengalami kondisi duka. Apabila lansia tidak memiliki coping yang baik maka mereka akan cenderung pada duka yang sangat mendalam dan berkepanjangan.
- 4) Tipe kepribadian bermusuhan (*Holistic personality*), pada tipe ini lansia merasa kurang puas dengan kehidupannya saat ini. Kondisi ekonomi yang sulit dan tidak stabil diakibatkan adanya keinginan yang terlalu banyak.
- 5) Tipe kepribadian kritik diri (*Self hate personality*) pada lansia tipe ini cenderung individu dalam artian sulit dibantu orang lain dan

³⁶ Budi Anna Keliat, *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 1* (Jakarta, EGC:1999) hlm 45

cenderung membuat dirinya susah dan terlihat seperti sengsara.³⁷

e. Tugas Perkembangan Lansia

Dalam masa perkembangan, lansia juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh para individu yang mulai menginjak usia lansia. Menurut pendapat Harlock ada 7 perkembangan selama hidup yang harus dilaksanakan oleh lansia yaitu :

- 1) Menyesuaikan dengan adanya penurunan kemampuan fisik dan psikis.
- 2) Menyesuaikan diri terhadap pension dan penurunan pendapatan ekonomi.
- 3) Menemukan arti kehidupan.
- 4) Menyesuaikan mempertahankan pengaturan hidup yang memuaskan.
- 5) Mendapat arti makna kepuasan hidup dalam berkeluarga di masa lansia.
- 6) Menyesuaikan dengan kenyataan dan takdir akan meninggal dunia.
- 7) Menerima diri sendiri sebagai lansia.³⁸

Dalam menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan lanjut usia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Hal ini sesuai pendapat Menurut Erikson. Ketika tahap sebelumnya lansia memiliki lingkungan yang baik dan teratur, maka dapat kemungkinan lansia akan mengikuti hal yang sama dengan tahap sebelumnya. Seperti bercocok tanam, bersih-bersih rumah, olahraga dan lain sebagainya.

Tugas perkembangan lansia adalah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan diri untuk kondisi fisik maupun mental yang menurun.

³⁷ Kunjcoro, *Masalah Kesehatan Jiwa Lansia Dalam Aspiari R Y Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik Jilid 2* (Jakarta ,Cv Trans Info Media, 2014) Hlm 78

³⁸ Harlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan Edisi ke-5*(Jakarta,1992,Erlangga)hlm 190

- 2) Mempersiapkan diri untuk pension
- 3) Membentuk hubungan baik, rukun dan harmonis dengan orang seusianya.
- 4) Mempersiapkan kehidupan baru.
- 5) Dapat menyesuaikan terhadap lingkungan masyarakat dan kehidupan sosial di kehidupan sehari-hari.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan suatu kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Miftahul Huda (2020)

Penelitian yang berjudul “ *Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Sholat Tahajud Di Asrama Darul Adzkiya Bageng Gembong Pati* “. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pembimbing agama dalam melakukan bimbingan agama islam dalam menumbuhkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri di Asrama Darul Adzkiya Gembong Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing agama islam dalam melakukan bimbingan menggunakan metode kelompok yang dilakukan setiap harinya dan bimbingan ini dinilai sudah berhasil sebagai motivasi santri untuk melakukan sholat tahajud.

Persamaan penelitian terdahulu adalah peran pembimbing agama dan metode yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaanya yaitu fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus dengan motivasi santri untuk melaksanakan sholat tahajud sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya yaitu meningkatkan religiusitas jamaah lansia.

³⁹ Erikson E H Identitas dan siklus hidup manusia. Edisi bunga rampai 1 diterjemahkan oleh : Agus crèmes Jakarta : Pt gramedia hlm 123

2. Hasil Penelitian Hidayatur Rofi'ah (2019)

Penelitian ..yang berjudul *"Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah Mushola Rahmatil Lil 'Alamin di desa Karangmalang Gebog Kudus"*. Penelitian ini memiliki tujuan 1. Untuk mengetahui kehidupan keagamaan jama'ah Mushola Rahmatil Lil'Alamin di desa Karangmalang Gebog Kudus 2. Untuk mengetahui peran pembimbing Agama dalam meningkatkan religiusitas jama'ah Mushola Rahmatil Lil'Alamin. Hasil dari penelitian ini yaitu peran pembimbing agama sangatlah penting, karna seorang pembimbing agama adalah motivator, pembimbing maupun sebagai guru. Dengan adanya peran pembimbing agama dan metode yang digunakan dalam membimbing agama. Para jamaah di Mushola Rahmatil Lilalamin yang dulunya tidak paham agama menjadi paham. Seperti tata cara sholat yang baik, membaca Al-Qur'an sesuai makhroj dan tajwid serta dapat melafadzkan adzan dengan baik dan benar. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu fokus penelitian yang sama-sama meneliti Peran Pembimbing Agama. Kemudian persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Fokus penelitian terdahulu yaitu jamaah di Mushola Rahmatil Lilalamin. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap jamaah lansia di Mushola Nurul Huda.

3. Hasil Penelitian Hari Kohiri Permasandi (2011)

Penelitian Hari Kohiri Permasandi yang berjudul *"Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten"*. Penelitian ini bertujuan 1. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi yang dilakukan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah sholat. 2. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah sholat. 3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah sholat. Penelitian ini merupakan penelitian yang

menggunakan metode kualitatif dengan mengambil latar belakang Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisa data dengan cara mengumpulkan catatan lapangan seperti wawancara, observasi dan dolumentasi secara sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah lansia yaitu sudah berjalan dengan baik dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pama-pami. Walaupun masih ada beberapa para lansia yang belum menyadari pentingnya bimbingan agama bagi mereka namun peran pembimbing dalam meningkatkan ibadah sholat lansia ini sudah tergolong sudah sangat baik. Pembimbing agama dengan menggunakan beberapa aspek seperti waktu pelaksanaan, materi yang diberikan dan cara penyampaianya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembimbing agama dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah yaitu fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu memfokuskan hanya ibadah sholat bagi lansia. Sedangkan penelitian ini memfokuskan religiusitas lansia. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Di Banten. Sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di Mushola Nurul Huda Dukuh Blingi Desa Sukorejo Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

4. Hasil Penelitian Widhia Nur Idza Pangestika (2019)

Penelitian Widhia Kohira Permasandi yang berjudul “ *Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Membina Religiusitas Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religiusitas lansia dan mengetahui peran pembimbing rohani islam dalam

membina religiusitas lansai. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran pembimbing rohani di Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” sudah cukup maksimal walaupun ada beberapa kekurangan seperti dalam pelaksanaan bimbingan rohani khususnya dalam metode yang digunakan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu menumbuhkan religiusitas lansia. Kemudian juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upkara sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di Mushola Nurul Huda.

C. Kerangka Berfikir

Seorang pembimbing agama seharusnya memiliki wawasan yang meluas, baik dari segi teori maupun segi praktiknya. Bimbingan dalam agama Islam diartikan sebagai suatu upaya untuk menyiapkan, meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Peran pembimbing agama diharapkan dapat memberikan pengaruh baik bagi masyarakat dan bagi klien yang memiliki suatu problem. Dalam melakukan bimbingan tersebut, seorang pembimbing agama mendidik dan mengajarkan para jamaah lansia untuk memahami, menghayati, dan mempublikasikan materi-materi yang di sampaikan dalam kehidupan sehari-hari dan melaksanakan bimbingan keagamaan dengan terbuka maupun bersifat khusus.

Dalam melakukan bimbingan agama, tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada beberapa problem-problem seperti ada beberapa masyarakat yang kurang memahami tentang ajaran agama Islam dan mereka biasanya menggunakan akses google yang lebih mudah diakses, praktis dan tentunya cepat diperoleh yang belum tentu benar dari mana sumber-sumbernya secara langsung dan jelas.

Oleh karena itu kegiatan keagamaan memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor yang mendukung kegiatan di mushola “Nurul Huda” yaitu materi yang disampaikan berasal dari sumber-sumber ajaran yang

langsung dan jelas. Adapun faktor penghambatnya yaitu beberapa masyarakat yang belum antusias dalam mengikuti keagamaan dan masih ada syang menganggap bahwa kegiatan keagamaan ini tidak ada manfaatnya di kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

